

Terbit online pada laman web jurnal <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>

	SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman	
	Vol. 2 No. 2 (2023) 39-48	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

Relasi Antara Toleransi Umat Beragama dengan Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Islam

Raihan Diva Amrulloh
amrullohraihan@gmail.com

Abstract

Indonesia is a heterogeneous country, where there is a lot of diversity in various aspects in it. This has an impact on the social conditions that occur in Indonesian society, both positive and negative impacts. One of them is the element of tolerance between religious groups that must exist in the strata of society, which sometimes becomes the cause of problems. The purpose of this paper is to discuss how the level of tolerance experienced by the Indonesian people, which can then be understood as the dynamics of life in a country full of diversity. This paper uses the library research method where sources are obtained from several types of sources, including: the Qur'an, Hadith, accredited books and scientific journals. Finally, the result of this paper is to tell full and sincere tolerance regardless of any background, which of course is based on the Qur'an and Hadith, so as to produce a condition of society full of peace, and with such tolerance the quality index of the nation can increase and other things can be further developed.

Keywords: Indonesia, diversity, Qur'an and Hadith

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang heterogen, dimana terdapat banyak keberagaman dalam berbagai aspek di dalamnya. Hal ini berdampak pada kondisi sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia, baik dampak positif maupun negatif. Salah satunya adalah unsur toleransi antar kelompok agama yang harus ada dalam strata masyarakat, yang terkadang menjadi penyebab masalah. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk membahas bagaimana tingkat toleransi yang dialami oleh bangsa Indonesia, yang kemudian dapat dipahami sebagai dinamika kehidupan di negara yang penuh dengan keberagaman. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dimana sumber diperoleh dari beberapa jenis sumber, antara lain: Al-Qur'an, Hadits, buku terakreditasi dan jurnal ilmiah. Terakhir, hasil dari tulisan ini adalah untuk menceritakan toleransi yang utuh dan tulus tanpa memandang latar belakang apapun, yang tentunya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, sehingga menghasilkan kondisi masyarakat yang penuh kedamaian, dan dengan toleransi tersebut indeks kualitas bangsa dapat meningkat dan hal-hal lainnya dapat dikembangkan lebih lanjut.

Kata kunci: Indonesia, toleransi, Al-Qur'an dan Hadits

Pendahuluan

Toleransi merupakan hal penting yang harus ada di dalam suatu masyarakat, karena adanya toleransi untuk merespon perbedaan yang sudah menjadi hal mutlak dalam suatu masyarakat. Namun realitanya, banyak terjadi permasalahan intoleransi yang terjadi, khususnya di Indonesia yang merupakan negara heterogen. Belum lama ini, ada sebuah perlakuan intoleransi terhadap umat non muslim, dimana seorang guru salah satu SMA di Jakarta Utara yang meminta agar ketua OSIS sekolahnya tidak boleh beragama non muslim. Ada juga kejadian yang lebih mengherankan lagi, saat terjadinya aksi menolak pembangunan gereja di Cilegon yang dilakukan oleh Komite Penyelamat Kearifan Lokal Kota Cilegon. Hal ini dinilai sebagai perlakuan diskriminatif terhadap umat non muslim, yang notabene menjadi umat minoritas di negara Indonesia. Selain konsep mayoritas dan minoritas yang memang tak dapat dihindari, hal-hal seperti ini juga bisa terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang toleransi dan penerapannya yang terkadang masih pilih kasih. Umat minoritas yang seharusnya mendapatkan hak yang sama dan setara, justru mendapatkan perlakuan yang sebaliknya dari umat mayoritas, menjadikan sebuah permasalahan dari sebuah hal yang dinilai positif nilainya.

Sampai saat ini, ada beberapa definisi tentang “toleransi antarumat beragama” yang dikemukakan oleh para ahli sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam. Adeng Muchtar Ghazali. 2016. Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di `kewajiban mereka dalam kehidupan sosial yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, hingga agama dan

keyakinan. Ada juga Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. Eko Digdoyo. 2018. Digdoyo menjelaskan bahwa Toleransi juga dapat dikatakan istilah pada konteks agama dan sosial budaya yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap golongan golongan yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas pada suatu masyarakat. Misalnya toleransi beragama dimana penganut agama mayoritas dalam sebuah masyarakat mengizinkan keberadaan agama minoritas lainnya.

Adapun tujuan dari tulisan ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Toleransi antarumat beragama menurut perspektif Islam, (2) Bagaimana realasi antara Toleransi antarumat beragama dengan kehidupan bermasyarakat, dan (3) Bagaimana Toleransi antarumat beragama diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat di negara Indonesia.

Penulis berasumsi dengan adanya pemahaman tentang toleransi yang penuh dan penerapannya yang tepat, diharapkan bisa mengurangi dan bahkan mencegah terjadinya kasus-kasus intoleransi lainnya yang terjadi di Indonesia. Toleransi yang seutuhnya harus diterapkan dan dijalankan oleh setiap masyarakat, sehingga terhindar dari peluang terjadinya diskriminasi, karena yang sering terjadi adalah kasus intoleransi vertikal, dimana yang bawah menjadi korban tindak diskriminasi dari yang atas. Dengan demikian, toleransi lebih dapat dikenal sebagai suatu nilai yang positif bagi kehidupan bermasyarakat, bukan menjadi momok bagi kaum minoritas untuk dapat bersosialisasi.

Literatur Review

1. Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* atau dalam bahasa latin disebut dengan *tolerantia*. Sedangkan dalam bahasa Arab merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul* yang berarti; *to celebrate, to overlook, excuse, to be indulgent, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. Perkataan *tasamuh* bermakna *hilm* sedangkan *tasahul* diartikan sebagai *indulgence*,

tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy dan kindness. (Adeng Muchtar Ghazali, 2016).

Toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk saling menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain (Giddens, 1987, hlm.73). Lebih lanjut lagi, bahwa toleransi adalah suatu unsur yang harus ada dan senantiasa diamalkan oleh setiap lapisan masyarakat, karena keberadaannya sebagai nilai positif sehingga membuat semuanya mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara tanpa melihat latar belakang setiap individu.

Dalam hal ini, setiap individu di dalam masyarakat mempunyai peran penting untuk menciptakan inklusi sosial, dibarengi dengan kualitas nalar yang baik sehingga tidak ada gesekan yang disebabkan kesalahpahaman antar individu maupun kelompok. Dengan demikian, semakin besar peluang terciptanya kerukunan antarumat beragama dengan unsur toleransi yang mempunyai andil di dalamnya.

2. Relasi Toleransi dengan Kehidupan Bermasyarakat

Relasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti hubungan, perhubungan, pertalian, kenalan maupun pelanggan. Dalam kamus Sosiologi istilah relasi sosial (*relationship social*) diartikan sebagai perangkat pola hubungan pribadi yang sama (hubungan sosial). Sedangkan menurut Michener & Delamater mendefinisikan relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi (Aas Siti Solichah, 2019).

Jika ditarik kebelakang, relasi sosial sangat berhubungan unsur-unsur sosial lainnya, yang dalam tanda kutip sebagai sarana setiap individu mempertahankan hidupnya, karena berelasi merupakan fitrah dari seorang

manusia. Dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu yang pastinya berbeda-beda, menyebabkan tingkat keberhasilan memperoleh relasi yang berbeda-beda pula.

Pada masa sebelum globalisasi melanda dunia, relasi sosial banyak dipengaruhi oleh sentimen primordialisme, keluarga, hubungan darah, dan sebagainya yang dikategorikan sebagai relasi sosial tradisional. Namun pada era globalisasi, relasi sosial diambil alih oleh adanya persamaan pekerjaan, minat, bakat dan sebagainya yang tidak memiliki ikatan tradisional. Resultan dari relasi sosial tersebut menghasilkan kelas menengah yang banyak dicirikan oleh masyarakat profesional (Puji Riyanti, 2018). Hal ini menjadi kombinasi yang bagus dalam kehidupan saat ini, karena kedua jenis relasi mempunyai sisi positif masing-masing. Di kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai persoalan yang kompleks, mengharuskan adanya relasi sosial yang berjalan dua arah.

3. Implementasi Toleransi antarumat beragama

Kata implementasi merupakan kata serapan berasal dari bahasa Inggris yaitu *implementation*. Secara umum, istilah implementasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti pelaksanaan maupun penerapan.

Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dunn (2003:109) menyatakan bahwa Pelaksanaan atau Implementasi dari suatu kebijakan atau program merupakan rangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan untuk bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah yang diformulasikan dalam bidang-bidang baik kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, administrasi, dan lain-lain. (Hernita Ulfatihmah, 2020).

Metode penelitian

Artikel ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, mencari sumber literatur tentang topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data diperoleh dari sumber sekunder yaitu buku, artikel, jurnal dan berita online terkait dialog antaragama. Langkah-langkah analisis data untuk penelitian ini meliputi: menentukan sumber pustaka, membaca dan menganalisa sumber pustaka, kemudian simpan, rangkum, dan kategorikan data berdasarkan masalah.

Data yang telah disusun kemudian dianalisis dan dipelajari kemaknaannya dan korelasinya dengan hasil temuan yang ada dengan rumusan masalah yang akan dibahas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dimana penulis mencoba mendeskripsikan dan menjelaskan apa yang ada, pendapat berkembang, proses yang terjadi, dan akibat yang terjadi (Sumanto, 2014, hlm.79).

Hasil dan Pembahasan

Pada prinsipnya, moderasi sebenarnya diajarkan oleh Islam, yang dijelaskan dalam Alquran. Dalam Al-Qur'an, istilah moderasi disebut Al-Wasathiyah, namun ada juga perdebatan tentang pengertian moderasi dalam konteks kekinian. Kata "al-wasathiyah" berasal dari kata al-wasath (dengan huruf sukûn-kan sin) dan al-wasath (dengan huruf fatah-kan sin), keduanya merupakan isim mashdâr dari kata kerja wasatha. Secara sederhana, pengertian Wasathiyah berasal dari pengertian etimologis yang sejatinya berakar dari definisi terminologis, artinya sifat terpuji yang melindungi seseorang dari kecenderungan ekstrim.

Dalam hubungan dan pandangannya tentang agama lain, Islam menerapkan prinsip tegas yang santun bahwa Agamamu untukmu, agamaku untukku sesuai dengan firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Islam mengajarkan bahwa pasti ada perbedaan antar manusia baik dari segi budaya, suku, etnis maupun perbedaan keyakinan, yang semuanya itu Fitrah dan Sunnatullah atau diperintahkan oleh Tuhan, maksud dan tujuan utamanya adalah agar mengetahui setiap orang dan berinteraksi dengan orang lain. Adanya keragaman merupakan fakta sosial yang tidak dapat dielakkan dan tidak dapat disangkal, khususnya di Indonesia yang berdasarkan Pancasila sebagai semboyan Bhinneka Tunggal Ika: Meski berbeda, mereka tetap satu.

Dalam kaitannya dengan Islam, istilah toleransi disebut tasamuh, meskipun pada prinsipnya tidak sepenuhnya sesuai dengan arti kata toleransi, karena tasamuh mengandung arti mengarahkan dan menerima perbuatan dalam batas-batas tertentu. Orang yang melakukan tasamuh dalam pengertian Islam disebut mutasamihin, yang artinya “menerima, peduli, murah hati dan memaafkan sebagai tuan rumah bagi tamunya”. Kenyataannya, para pelaku tindakan egaliter ini tidak boleh begitu saja menerima bahwa hal itu melampaui batas hak dan kewajibannya sendiri.

Dengan kata lain, perbuatan atau perilaku tasamuh dalam kehidupan beragama berarti tidak melanggar atau melampaui batas-batas orang lain, terutama yang berkaitan dengan batas-batas akidah. Dengan pengertian toleransi yang luas tersebut, maka toleransi antar umat beragama dalam Islam mendapat perhatian penting dan serius, karena toleransi beragama merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan adanya keimanan masyarakat terhadap Allah SWT. Ia sangat sensitif dan primitif serta sangat mudah membangkitkan dan menyulut konflik, yang dapat menyita banyak perhatian dari Islam.

Dalam al-Qur’an Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?"

Wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Nabi Muhammad, dan begitu juga para ulama sebagai pewarisnya hanyalah sebagai pemberi kabar, bukan pemaksa. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ

Artinya: Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku.

Beberapa ayat di atas jelas mengakui keberadaan agama lain, tapi sebenarnya dengan catatan Islam di mata umat Islam, adalah satu-satunya agama yang benar. Di mana umat Islam percaya demikian hanya dengan Islam yang benar menolak agama lain sendiri. Padahal Islam adalah agama damai dan menyebarkan cinta selalu menjaga hubungan baik semua agama dan kehormatan tentang keyakinan orang lain, bukan tentang apa dijelaskan oleh beberapa yang tidak puas dengan Islam.

Sikap toleransi beragama tidak relevan harus membenarkan keyakinan para pendukungnya agama lain atau harus mempercayainya. Semua agama adalah jalan yang benar dan diterima. Namun, itu diperlukan karena toleransi adalah sikap saling menguntungkan serta menghormati keputusan

orang lain dan keberadaan kelompok lain tidak diperlukansampai Anda membenarkan percaya, hanya mendengar kebenaran agama apapun. Pluralisme agama yang membenarkan semua bentuk agama sebagai sumber damenurut iman yang salehbagaimanapun atau itu dapat mengaburkan prinsip dan banyak lagi menonjolkan kepribadian orang lain.

Dalam ajaran Islam sendiri, Islam tidak memberikan pembedaan relasi terhadap umat beragama dalam satu agama maupun berbeda agama secara sosial. Namun, Islam memberikan batasan-batasan, serta hak dan kewajiban berbeda yang harus ditunaikan kepada sesama umat Islam. Enam kewajiban pokok terhadap umat Islam yang tidak ditemukan dalam berrelasi dengan agama lain adalah kewajiban untuk mengucap dan menjawab salam, memenuhi undangan, mendoakan ketika bersin, saling menasehati dalam kewajiban, menjenguk sesama muslim yang sedang sakit, dan melayat muslim yang meninggal. Sedangkan relasi dengan agama lain tidak memunculkan kewajiban yang sama dengan relasi dengan sesama muslim.

Dalam permasalahan akidah pun, relasi antara umat Islam dengan umat yang berbeda agama di atur sedemikian rupa sehingga menempatkan umat yang berbeda agama sebagai saudara dalam *ukhuwah insaniah*. Relasi dengan penganut agama lain dalam Islam diatur dalam berbagai aturan seperti penghormatan kepada pemeluk agama lain, larangan pemaksaan untuk memeluk agama tertentu, hingga membangun relasi baik demi kepentingan umat. Pengaturan relasi ini yang kemudian membuat nilai-nilai toleransi dalam ajaran Islam dapat diimplementasikan dengan baik dan bukan hanya menjadi jargon saja.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa toleransi merupakan hal yang sangat penting, yang dalam kehidupan bermasyarakat harus dimiliki oleh setiap individu. Frngan didukung kualitas nalar dan berpikir setiap

individu yang mumpuni, maka hal-hal lainnya dapat terwujud saat toleransi sudah tidak dipersoalkan lagi.

Dalam Islam, tidak ada paksaan untuk menganut agama tertentu karena sejatinya perbedaan adalah fitrah seorang manusia yang malah membuat unik, juga membuat hidup semakin menarik. Allah SWT pun menyuruh manusia agar tetap memiliki rasa menghargai terhadap manusia lain yang berbeda, terutama dari segi akidah. Karena Islam adalah agama yang Rahmatan Lil 'Alamin, yang menghendaki setiap hambanya untuk memilih jalan yang dia kehendaki.

Daftar Pustaka

- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 25-40.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42-59.
- Sholichah, A. S. (2019). Konsepsi relasi sosial dalam perspektif al-qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(2), 191-205.
- Riyanti, P. (2013). Relasi sosial pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di pasar tradisional. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).
- Haji, B. T. (2020). Pengertian Implementasi. *LAPORAN AKHIR*, 31.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.